

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab ii penulis akan menjelaskan berbagai teori yang akan digunakan saat menganalisis data pada bab iii. Teori-teori ini meliputi teori umum linguistik yaitu teori fonologi, di mana penulis akan berfokus pada teori fonologi dalam bahasa Jepang, dan teori semantik untuk membahas mengenai makna. Kemudian penulis akan menjelaskan teori-teori yang lebih khusus yaitu teori mengenai onomatopoeia, baik secara umum maupun dalam bahasa Jepang, dan teori fonosemantik milik Shoko Hamano dalam disertasinya berjudul *The Sound-Symbolic System of Japanese* (1984) yang akan menjadi teori utama dalam analisis bab iii.

2.1 Fonologi

Fonologi adalah istilah linguistik yang tersusun dari 2 kata; 'fon', dan 'logi'. Kata fon memiliki arti 'bunyi' dan kata logi memiliki arti 'ilmu pengetahuan'. Penggabungan kedua kata tersebut membentuk kata fonologi yang memiliki arti 'ilmu pengetahuan yang membahas tentang bunyi'. Dalam KBBI, fonologi memiliki arti 'bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya'.

Fonologi memiliki 2 sub-bidang yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik menganalisis cara manusia mengeluarkan bunyi-bunyi bahasa tanpa memedulikan perbedaan makna, sedangkan fonemik menganalisis bunyi-bunyi bahasa tersebut berdasarkan kemampuannya dalam memanipulasi makna dan perannya dalam bahasa secara keseluruhan (Clark, 1995 : 1-2). Fonemik biasanya juga disebut sebagai fonologi apabila sedang menganalisis satu bahasa secara individual. Bidang fonetik dan fonemik saling mempengaruhi secara mutualis.

Bunyi-bunyi bahasa yang dianalisis dalam fonologi dibagi menjadi komponen-komponen yang disebut dengan fonem. Fonem adalah komponen terkecil bunyi bahasa yang memiliki kemampuan untuk mengubah makna. Karena

perbedaan penutur bahasa dan faktor lain yang mempengaruhi bagaimana bunyi bahasa diproduksi (dialek, umur, kelainan fisiologis, dll.), maka jenis dan jumlah fonem yang tersedia dalam satu bahasa dapat berbeda dengan bahasa lain, bahkan, dalam satu bahasa dengan dialek lokalnya.

Fonem yang tersedia dalam bahasa Jepang (bahasa Jepang di sini merujuk kepada dialek standar Tokyo) terdiri dari 3 jenis : vokal (V), semi-vokal (S), dan konsonan (K). Fonem vokal terdiri dari 5 fonem : /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/, fonem semi-vokal terdiri dari 2 fonem : /y/, dan /w/, dan fonem konsonan terdiri dari 12 fonem : /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /z/, /s/, /h/, /m/, /n/, dan /r/. kesembilan belas fonem ini dapat membentuk satu dari susunan fonem berikut :

A. V (satu vokal).

Contoh : /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ (あ, い, う, え, dan お).

B. KV (satu konsonan dan satu vokal).

Contoh : /ka/, /ki/, /ku/, /ke/, dan /ko/ (か, き, く, け, dan こ).

C. SV (satu semi-vokal dan satu vokal).

Contoh : /ya/, /yu/, /yo/, /wa/, dan /wo/ (や, ゆ, よ, わ, を).

D. KSV (satu konsonan, satu semi-vokal, dan satu vokal).

Contoh : /kya/, /kyu/, /kyo/, /gya/, /gyu/, /gyo/, /pya/, /pyu/, dan /pyo/ (きゃ, きゅ, きょ, ぎゃ, ぎゅ, ぎょ, ぴゃ, ぴゅ, dan ぴょ).

Dalam bahasa Jepang terdapat istilah bernama '*mora*' (モラ) yang sekilas menyerupai bagaimana silabel berfungsi sebagai jumlah dan penanda ritme atau ketukan kata. Pemenggalan kata menurut silabel dihitung menggunakan waktu pelafalan per susunan fonem. Dalam bahasa Jepang, satu silabel dapat diakhiri baik dengan fonem vokal maupun konsonan, tetapi *mora* selalu diakhiri dengan fonem vokal. Ini karena dalam bahasa Jepang, terdapat beberapa fonem yang mengubah (atau lebih tepatnya memanjangkan) ritme dalam pelafalan kata. Sistem penghitungan *mora* dianggap sebagai subsistem penghitungan silabel, di mana *mora* membagi lagi silabel menjadi silabel ringan dan silabel berat. Silabel ringan dihitung sebagai 1 *mora* dan terdiri dari susunan fonem dasar (V atau KV),

sedangkan silabel berat berjumlah 2 *mora* dan terdiri dari susunan fonem dasar ditambah fonem-fonem khusus. Fonem-fonem khusus ini terbagi menjadi 3 jenis : *sokuon* (促音 = konsonan rangkap), *hatsuon* (撥音 = konsonan nasal), *chou'on* (長音 = vokal panjang). Fonem-fonem khusus tersebut akan dijelaskan lebih lanjut di bawah.

A. Konsonan Rangkap (/Q/)

Konsonan rangkap (atau *sokuon*) ditandai dengan “っ” dalam hiragana, dan “ッ” dalam katakana. Fungsi konsonan rangkap adalah memanjangkan ritme fonem konsonan yang muncul setelahnya, sehingga dalam penulisan Latin, konsonan rangkap bentuknya berubah-ubah mengikuti fonem konsonan setelahnya.

Sokuon pada umumnya muncul di tengah kata dan hampir tidak pernah muncul di awal atau akhir kata. *Sokuon* yang muncul pada akhir kata seperti “痛っ” dan “あっ”, tidak dianggap sebagai fonem karena hanya menandai penekanan, perasaan dan ekspresi.

Tabel 2 :
Contoh *sokuon*

Kata	Ejaan fonetik	Makna
さか (坂)	/saka/	jalan menanjak
さっか (作家)	/saQka/	penulis
おと (音)	/oto/	suara; bunyi
おっと (夫)	/oQto/	suami
かこ (過去)	/kako/	masa lalu
かっこ (括弧)	/kaQko/	tanda kurung (<i>parentheses</i>)

B. Konsonal Nasal (/N/)

Konsonan nasal (atau *hatsuon*) ditandai dengan “ん” dalam hiragana, dan “ン” dalam katakana. Konsonan nasal memanjangkan ritme fonem konsonan nasal (/n/, dan /m/) yang muncul setelahnya, dan menasalkan fonem konsonan lainnya. Pada penulisan Latin, *hatsuon* berbentuk fonem /n/ atau /m/ sesuai dengan fonem konsonan yang muncul setelahnya. Sama seperti *sokuon*, *hatsuon* tidak dapat berada pada awal kata, namun *hatsuon* dapat muncul di akhir kata.

Tabel 3 :
Contoh *hatsuon*

Kata	Ejaan fonetik	Makna
こんやく (婚約)	/koNyaku/	pertunangan
コンニャク	/koNnyaku/	<i>konnyaku</i> (semacam alga)
したい (死体)	/shitai/	mayat
しんたい (身体)	/shiNtai/	tubuh
き (木)	/ki/	pohon
きん (金)	/kiN/	emas

C. Vokal Panjang

Vokal panjang (atau *chou'on*) ditandai dengan Vokal tunggal “あ”, “い”, “う”, “え”, dan “お” dalam hiragana, dan garis panjang “—” dalam katakana. Vokal panjang berfungsi memanjangkan ritme fonem vokal yang muncul sebelumnya. Pada penulisan Latin, *chou'on* berbentuk fonem vokal sesuai dengan fonem vokal

sebelumnya. Berbeda dengan *sokuon* dan *hatsuon*, *chou'on* dapat muncul di awal, tengah, maupun akhir kata.

Tabel 4 :
Contoh *chou'on*

Kata	Ejaan fonetik	Makna
さと (里)	/sato/	kampung
さとう (砂糖)	/satou/	gula
から (空)	/kara/	kosong
カラー	/karaa/	(bahasa Inggris "color" = warna)
おばさん (叔母さん)	/obasaN/	bibi
おばあさん (お祖母さん)	/obaasaN/	nenek

2.2 Semantik

Semantik, atau dalam bahasa Inggrisnya "*semantic*", adalah bidang linguistik yang menganalisis makna. Istilah semantik berasal dari bahasa Yunani *σημαντικός* (*sēmantikós* = "signifikan") yang diserap menjadi bahasa Perancis *sémantique* dan diperkenalkan oleh Michael Bréal (Chaer, 1995 : 14).

Selama perkembangan linguistik sebagai keseluruhan ilmu pengetahuan yang menganalisis bahasa, semantik merupakan cabang linguistik yang pemahamannya tidak setinggi atau semenyeluruh cabang linguistik lain, misalnya morfologi atau sintaksis. Hal ini karena objek studi semantik yang berupa makna tersebut sangat tidak terstruktur karena sifat bahasa yang arbitrer dan semena-mena

tidak mewajibkan adanya hubungan antara kata sebagai lambang yang menandai dengan konsep yang ditandai (Chaer, 1995 : 1).

Berbeda dengan cabang linguistik lainnya, semantik memiliki hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial, misalnya sosiologi, antropologi, dan psikologi. Sosiologi memiliki hubungan dengan semantik karena kenyataan bahwa penggunaan kata-kata tertentu untuk menyatakan suatu makna dapat mengidentifikasi ciri suatu kelompok dalam masyarakat. Misalnya penggunaan kata “uang” dan “duit” dalam bahasa Indonesia, meskipun kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, tetapi penggunaan salah satunya dapat mengidentifikasi kelompok sosial yang berbeda. Bidang studi antropologi mempunyai hubungan dengan semantik antara lain karena analisis makna sebuah bahasa dapat memberikan klasifikasi praktis tentang kehidupan budaya pemakainya (Chaer, 1995 : 4).

Pendapat mengenai hubungan makna dan realita telah diperdebatkan sejak zaman Yunani kuno. Pada saat itu, dua filsuf besar, Plato dan Aristoteles saling mengemukakan pendapat mereka mengenai hubungan makna-realita tersebut. Plato mengatakan bahwa bunyi bahasa yang digunakan masyarakat untuk menandai suatu konsep memiliki hubungan berarti dengan konsep tersebut. Sedangkan Aristoteles mengemukakan bahwa hubungan bentuk dan arti kata yang dibuat dengan maknanya hanya melibatkan persoalan perjanjian antara masyarakat yang menggunakannya. Hingga sekarang, pendapat Aristoteles-lah yang paling banyak diikuti oleh filsuf dan ahli linguistik setelahnya (Chaer, 1995 : 13).

Perkembangan selanjutnya dalam bidang semantik adalah oleh Christian Karl Reisig (1825) yang mencetuskan konsep baru mengenai gramatika atau tata bahasa. Menurutnya, gramatika terdiri dari 3 unsur utama, yaitu semasiologi atau studi mengenai tanda, sintaksis atau studi mengenai struktur kalimat, dan etimologi atau studi mengenai asal usul kata, perubahan bentuk kata dan perubahan makna pada sejarah. Pada saat itu studi yang berkenaan dengan makna telah dilakukan, namun istilah ‘semantik’ masih belum digunakan (Chaer, 1995 : 13-14).

Semasiologi membahas bagaimana pola pikir manusia dapat mengubah bahkan melahirkan suatu kata dari yang lainnya. Semasiologi dapat dikatakan adalah nama lama semantik pada saat itu, di mana pembahasan makna kata dikaji secara eksklusif tanpa mempedulikan unsur fonetisnya, sebelum nantinya semantik mengambil alih nama bidang ilmu secara keseluruhan yang membahas permaknaan. Reisig berpendapat bahwa makna tidak hanya terikat pada fungsinya sebagai representasi suatu konsep, tetapi juga terikat kepada penggunaan bahasa, gaya bahasa, dan konteks, yang berdasar kepada logika manusia (Nerlich, 1992 : 38-39). Namun, Reisig masih beranggapan bahwa makna masih terikat dengan etimologi bahasa, di mana seringkali ia menghubungkan bahasa Latin dan karakteristik masyarakat kuno dalam studi mengenai makna (Nerlich, 1992 : 40).

Kemudian Michael Bréal (1883) dalam artikelnya berjudul *Les Lois Intellectuelles du Langage: Fragment de Sémantique* melanjutkan perkembangan semantik dengan memberikan nama ‘semantik’ pada ilmu yang membahas makna. Bréal menganggap semantik sebagai ‘*science of meanings*’ (ilmu makna), namun, sama seperti Reisig, Bréal juga beranggapan bahwa makna masih terikat dengan etimologi bahasa. Bréal masih lebih tertarik dengan kemampuan makna yang berubah-ubah tergantung penutur bahasa, namun kesulitan dalam mendeskripsikan makna “sesungguhnya” kata-kata secara terisolasi.

Selanjutnya, perubahan signifikan pada bidang semantik dilakukan oleh Ferdinand de Saussure dalam bukunya *Cours de Linguistique Generale* (1916). Dalam bukunya ia mengatakan bahwa keadaan linguistik terbatas pada keadaan bahasa pada rentang waktu tertentu, sehingga pendekatannya harus sinkronis dan studinya harus deskriptif. Pandangan dasar inilah yang membuat studi semantik mengikuti satu jenis bahasa (tidak universal) seiring dengan perkembangan waktu, bukan menurut pandangan historis yang statis (Chaer, 1995 : 14). Berkat Saussure, penelitian mengenai semantik berlanjut dengan lebih terfokus, dengan anggapan bahwa setiap bahasa memiliki studi semantik yang berbeda-beda. Kemajuan pemikiran ini muncul pada karya filolog Swedia Gustaf Stern (1931) berjudul *Meaning and Change of Meaning, with Special Reference to the English Language*,

di mana ia melakukan studi makna secara empiris dengan bertolak dari satu bahasa, yakni bahasa Inggris (Chaer, 1995 : 14).

Dalam *Cours de Linguistique Generale* (1916), Saussure mengajukan konsep *signe* (bahasa Inggris ‘*sign*’ dan bahasa Indonesia ‘tanda’) untuk menunjuk gabungan *signifie* (bahasa Inggris ‘*signified*’ dan bahasa Indonesia ‘(hal yang) ditandai’) dengan *signifiant* (bahasa Inggris ‘*signifier*’ dan bahasa Indonesia ‘penanda’). *Signifie* adalah konsep atau realita sedangkan *signifiant* adalah bunyi-bunyi bahasa. Keduanya adalah satu kesatuan yang merujuk kepada suatu hal yang berada di luar bahasa, yaitu realita (Chaer, 1995 : 14). Konsep inilah yang menjadi pedoman dasar linguistik yang bertahan hingga sekarang.

2.3 Onomatope

2.3.1 Onomatope Secara Umum

Onomatope adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani *νομα* (onoma = nama) dan *ποιέω* (poieō, = ‘saya buat’ atau ‘saya lakukan’). Studi mengenai onomatope telah dilakukan oleh J.G. Herder yang mengemukakan bahwa objek diberi nama sesuai dengan suara atau bunyi yang dihasilkannya. Objek yang dimaksud di sini adalah binatang dan peristiwa alam. Manusia berusaha meniru bunyi-bunyi yang mereka dengar dari ayam, anjing, desir angin dan ombak dan memberikan penamaan kepada objek atau perbuatan yang menghasilkan bunyi tersebut. Dengan cara ini terciptalah kata-kata dalam bahasa (Keraf, 1991 dalam Yanti, 2007:13).

Saussure (1959:67) dalam karyanya mengatakan bahwa hubungan antara *signified* (konsep) dan *signifier* (onomatope) bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan jelas antara konsep dengan cara pembuatan kata yang merepresentasikannya. Namun beberapa linguis seperti Jespersen (1922:397) menyanggah dengan mengatakan bahwa suara / bunyi memiliki kekhasan dalam penamaan sebuah konsep, meskipun kekhasan tersebut terbatas pada beberapa

kelompok kata saja (onomatope). Jespersen memperkuat argumennya dengan mencontohkan fonem vokal /i/ yang mendeskripsikan sesuatu yang kecil, lemah, tidak penting, detail, atau halus (Jespersen, 1922:402 dalam Hasada, 1994:11).

Kata-kata onomatope seringkali dianggap sebagai fenomena linguistik yang memiliki hubungan antara bunyi dengan makna (Hasada, 1994:12). Menurut Ullmann (1981) dalam tipologi semantisnya mengatakan bahwa onomatope termasuk kata-kata yang mencerminkan asal-usulnya secara fonetis. Ullmann juga membagi jenis onomatope menjadi 2, yaitu :

1. Onomatope primer, yaitu kata tiruan yang direferensikan melalui indra pendengaran (akustik) yang banyak mengikuti struktur fonetis.

Contoh : ‘embik’, ‘klik’, ‘dengung’, ‘gumam’, dll.

(Yanti, 2007:14)

2. Onomatope sekunder, atau kata mimetik, atau ideofon. Onomatope jenis ini tidak melalui indra pendengaran, melainkan melalui pengalaman lain yang dapat dirasakan oleh manusia (penglihatan, penciuman, peraba, perasa, emosional, dll).

Contoh : ‘gemetar’, ‘gertak’, ‘geletuk’, ‘geletar’, dll.

(Yanti, 2007:14)

Kata-kata dalam onomatope terlihat memiliki kemiripan fonetik di berbagai bahasa. Hal ini disebabkan oleh struktur fonetik yang diterapkan secara universal (anggapan bahwa pelafalan setiap bunyi diciptakan oleh organ yang sama dan dengan konfigurasi yang sama). Inilah yang menyebabkan adanya kemiripan onomatope dalam berbagai bahasa, misalnya suara kokok ayam dalam bahasa Inggris ‘*cock-a-doodle-doo*’, dalam bahasa Jerman ‘*kikeriki*’, dalam bahasa Korea ‘*kokkio*’, dalam bahasa Jepang ‘*kokekoko*’, dan dalam bahasa Indonesia ‘*kukuruyuk*’. Pada kelima bahasa tersebut, terlihat kemiripan berupa semacam pengulangan silabel, penggunaan fonem plosif vokal /k/, fonem frikatif alveolar /l/ dan fonem getar /r/. Namun kemiripan tersebut berhenti pada keterbatasan

fonologis yang dimiliki oleh masing-masing bahasa, oleh karena itu apabila misalnya seseorang yang berbahasa Indonesia mengatakan ‘kukuruyuk’, pendengar berbahasa Jepang bisa saja menghubungkan onomatope tersebut dengan ‘*kokekokkoo*’ atau mengira-ngira maknanya sebagai suara kokok ayam, namun jalan pikiran tersebut bersifat arbitrer dan lemah.

2.3.2 Onomatope Bahasa Jepang

Istilah onomatope (オノマトペ) sebagai kata serapan dalam bahasa Jepang berasal dari bahasa Perancis *onomatopée* (Ono, 2018:2). Keunikan onomatope dalam bahasa Jepang dibandingkan bahasa lain, khususnya dengan bahasa-bahasa Eropa, adalah pada ragam dan frekuensi penggunaannya. Jumlah onomatope yang digunakan di Jepang berkisar dari 2000 sampai 4500 kata (Yamaguchi, 2003 dalam Sugahara, 2011:1 dan Ono, 2007 dalam Sugahara, 2011:1). Sebagai perbandingan, onomatope yang terdapat dalam bahasa Inggris hanya berjumlah 1500 kata saja (Murata, 2001 dalam Yanti, 2007:14).

Dalam bahasa Jepang sendiri, onomatope terbagi lagi menjadi 2 kategori utama yang dibagi menurut makna kata yang berada di dalamnya, yaitu *giongo* (擬音語) dan *gitaigo* (擬態語). Ada pula yang membagi onomatope menjadi 3 kategori yaitu *giongo*, *giseigo* (擬声語) dan *gitaigo*. Hal ini mudah dipahami karena pada kanji tengah kata *giongo* (音, *on*) dan *giseigo* (声, *sei*) menyatakan bunyi yang keluar dari sumber yang berbeda: benda dan alam (*giongo*), atau makhluk hidup (*giseigo*). Sedangkan *gitaigo* adalah kumpulan onomatope yang seakan-akan mewakili keadaan benda atau makhluk hidup yang dapat dibagi lagi menjadi 3 kategori yaitu *gitaigo*, *giyougo* (擬容語), dan *gijougo* (擬情語). Hal dasar yang membedakan antara *giongo* / *giseigo* dan *gitaigo* adalah kemampuan *gitaigo* yang merepresentasikan suatu keadaan yang sebenarnya tidak mengeluarkan bunyi, namun secara efektif dapat membangkitkan perasaan sensoris seperti *giongo* / *giseigo*. *Giongo* / *giseigo* dibuat langsung berdasarkan indra pendengaran manusia,

sedangkan *gitaigo* menghubungkan indra perasa lain (rasa, sentuhan, penglihatan, dll.) yang tidak bisa dihubungkan langsung menjadi kata-kata yang secara simbolik merepresentasikan konsep tersebut (misalnya : panas, tekstur, kekentalan, kecepatan, kekuatan, rasa sakit, dll.). Secara keseluruhan, onomatope dalam bahasa Jepang terbagi menjadi 5 kategori dengan penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

A. *Giongo* menyatakan replikasi bunyi yang dihasilkan oleh benda dan atau alam.

Contoh :

古寺の鐘がゴーンと鳴る。

Kotera no suzu ga goon to naru.

“Lonceng kuil tua (itu) berbunyi ‘goong’”

(KTB, 2020)

B. *Giseigo* menyatakan replikasi bunyi yang dihasilkan oleh makhluk hidup (hewan atau manusia).

Contoh :

犬がワンワン吠える。

Inu ga wanwan hoeru.

“Anjing **menggonggong.**”

(EGG, 1994:4)

C. *Gitaigo* menyatakan keadaan benda mati.

Contoh :

腕から血がたらたら流れた。

Ude kara chi ga taratara nagareta.

“Darah **mengalir perlahan** dari lengan.”

(EGG, 1994:79)

D. Giyougo menyatakan keadaan dan perilaku makhluk hidup.

Contoh :

高木さんはガールフレンドから電話をもらって、

にこにこした。

Takagi-san wa gaarufurendo kara denwa wo moratte,

nikoniko shita.

“Takagi **tersenyum-senyum** daat ditelepon pacarnya.”

(EGG, 1994:23)

E. Gijougo menyatakan fenomena yang seolah-olah mewakili perasaan dan pikiran manusia.

Contoh :

注文した料理が来ないので、いらいらした。

Chuumon shita ryouri ga konai node, iraira shita.

“(Saya) **merasa kesal** karena pesanan makanan belum datang.”

(EGG, 1994:12)

Salah satu penelitian mengenai onomatope bahasa Jepang yang menyeluruh adalah milik Hamano (1986) dalam disertasinya yang berjudul *The Sound-symbolic System of Japanese*. Dalam penelitian tersebut, Hamano menganalisis bahwa salah satu faktor banyaknya onomatope dalam bahasa Jepang karena sedikitnya variasi verba dalam bahasa Jepang dibandingkan dengan bahasa lain (dalam hal ini ia membandingkannya dengan bahasa Inggris).

Untuk menjelaskan hal tersebut, ia menyebutkan penggunaan variasi verba bermakna dasar ‘berjalan’ dalam bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Dalam bahasa Inggris, terdapat banyak variasi verba ‘berjalan’ yang mendeskripsikan perbedaan jenis / cara berjalan tersebut (misalnya ‘*walk, waddle, toddle, totter, wobble, stagger, reel, stride, strut, swagger, lumber, stomp, tramp, trudge, plot, wander, ramble, stroll, amble, saunter, hike, dan shuffle*’). Namun dalam bahasa Jepang, deskripsi perbedaan jenis / cara berjalan paling sering dilakukan dengan penjelasan verba utama (dalam kasus ini ‘歩く’) menggunakan adverbia berupa onomatope (Hamano, 1986:2). Selengkapnya, Hamano menjelaskan perbandingan tersebut dalam tabel berikut :

Tabel 5 :
Variasi verba bermakna dasar “berjalan” dalam bahasa Jepang dan bahasa Inggris menurut Hamano (beserta terjemahannya)

Bahasa Jepang	Makna (Bahasa Inggris)	Makna (Bahasa Indonesia)
ドサドサ (と) 歩く	<i>‘walk with loud noise’</i>	‘berjalan dengan langkah keras’
ドカドカ (と) 歩く	<i>‘walk noisily and violently’</i>	‘berjalan dengan penuh amarah’
こつこつ (と) 歩く	<i>‘walk with shoes making the characteristic noise’</i>	‘berjalan dengan suara sepatu yang khas’
サクサク (と) 歩く	<i>‘walk in something like soft snow’</i>	‘berjalan di atas sesuatu yang lunak, seperti salju’
よろよろ (と) 歩く	<i>‘wobble’</i>	‘berjalan seperti mabuk’
ぶらぶら (と) 歩く	<i>‘stroll’</i>	‘berjalan santai’
てくてく (と) 歩く	<i>‘hike’</i>	‘mendaki’
だらだら (と) 歩く	<i>‘walk slowly due to lack of enthusiasm’</i>	‘berjalan malas’

のろのろ (と) 歩く	'walk slowly'	'berjalan pelan'
ぞろぞろ (と) 歩く	'mass of people walk'	'gerombolan orang berjalan'
うろうろ (と) 歩く	'loiter, roam'	'berkeliaran'

(Hamano, 1986:2, terj. Bahasa Indonesia oleh penulis)

Berdasarkan tabel 2.4 di atas, Hamano menjelaskan sifat onomatope bahasa Jepang sebagian besar berupa adverbia, kemudian diikuti oleh nomina-adjektiva. Onomatope adverbia tersebut dianggap sebagai bentuk dasar yang dapat diubah menjadi nomina adjektiva (dengan penambahan morfem 'no' (の), dan verba predikat (dengan penambahan morfem 'suru' (する) (Hasada, 1994:28). Adapula beberapa onomatope yang berbentuk nomina yang dapat berdiri menjadi objek atau subjek suatu kalimat, walaupun biasanya onomatope jenis ini identik dengan bahasa anak-anak (misalnya 'wan-wan' = anjing, 'buu-buu' = mobil, dan 'pon-pon' = perut) (Hasada, 1994:28-29).

Onomatope dalam bahasa Jepang pada dasarnya memiliki bentuk dasar silabel tunggal (KV) dan silabel ganda ($K_1V_1K_2V_2$) (konsonan dan vokal pertama dan kedua tidak harus sama) (Hamano 1986:20). Kemudian, dasar silabel ini dapat ditambahkan sufiks berupa fonem /Q/, /N/ atau silabel khusus /ri/, dengan memanjangkan fonem vokal, reduplikasi silabel atau kombinasi di antaranya sehingga terciptalah beragam onomatope tersebut. Menurut Maejima (1967:50-51) dan Izumi (1976:128), onomatope bahasa Jepang yang paling sering dijumpai memiliki struktur reduplikasi silabel ganda $/K_1V_1K_2V_2K_1V_1K_2V_2/$ kemudian kombinasi silabel ganda dengan sufiks fonem khusus yang dijelaskan di atas $/K_1V_1K_2V_2Q/$ (atau $/K_1V_1K_2V_2N/$, atau $/K_1V_1K_2V_2ri/$) (Hasada, 1994:25).

Dalam menganalisis onomatope bahasa Jepang, Hamano menggunakan pendekatan fono-semantik. Melalui pendekatan tersebut, Hamano membagi komponen-komponen makna dalam onomatope menjadi sebagai berikut:

1. Konsonan (K atau K_1 dan K_2)

Hamano mencetuskan tabel yang menunjukkan korelasi antara fonem bahasa Jepang terhadap makna onomatope monosilabel (KV) dan disilabel ($K_1V_1K_2V_2$). Menurutnya, pada onomatope monosilabel, konsonan mendeskripsikan sifat gerakan, dan kualitas dan kuantitas benda menurut karakteristik pelafalan konsonan onomatope tersebut. (Hamano, 1986:126).

Tabel 6 :

Makna fonem konsonan dalam onomatope monosilabel menurut Hamano

Konsonan	Makna		
/p/	gerakan cepat / mendadak	memecahkan permukaan	ringan/kecil/halus
/b/		lentur, meledak, meregang, pecah	berat/besar/kasar
/t/		kontak dengan permukaan kaku	ringan/kecil/halus
/d/		(kontras dengan /p/ dan /b/)	berat/besar/kasar
/k/		tajam, keras	ringan/kecil/halus
/g/			berat/besar/kasar
/s/	gerakan lembut/mengalir yang terus-menerus	ringan/kecil/halus	
/z/		berat/besar/kasar	
/h/	nafas, lemah		
/m/, /n/	menahan/samar		
/y/, /w/	suara manusia/hewan, kehebohan emosional		

(Hamano, 1986:126)

Pada onomatope disilabel, konsonan pertama (K_1) menyerupai makna pada konsonan onomatope monosilabel, di mana konsonan tersebut mendeskripsikan berat benda/gerakan. Konsep berat di sini mengacu kepada sifat fisiologis benda/gerakan itu sendiri maupun konsep lain yang berhubungan atau identik dengan berat, misalnya : kental, besar, banyak, kasar, dsb.). Sementara konsonan kedua (K_2) mendeskripsikan sifat benda/gerakan yang lebih kompleks dan terbatas pada masing-masing fonem, tidak seperti pada konsonan pertama yang dapat langsung dibandingkan sifatnya menurut fonem-fonem konsonan yang mirip secara pelafalan (misalnya /p/ dengan /b/, /t/ dengan /d/, /s/ dengan /z/, dsb.) (Hamano, 1986:163 & 173-174). Menurut Hamano, hal ini karena pada onomatope disilabel,

beberapa konsonan (/s/, /k/, /t/) lebih sering muncul sebagai konsonan kedua pada onomatope disilabel dibandingkan pasangannya (/z/, /g/, /d/) kecuali /p/ dan /b/ yang keduanya sedikit muncul sebagai konsonan kedua (Hamano, 1986:174-176). Kemudian Hamano menyimpulkan bahwa konsonan pertama mendeskripsikan sifat awal benda/gerakan yang melekat kepada benda/gerakan itu sendiri, sedangkan konsonan kedua mendeskripsikan sifat gerakan tersebut dari efeknya terhadap lingkungan atau yang terlihat/dirasakan (misalnya pukulan, gesekan, gerakan ke dalam, dsb.) (Hamano, 1986:221).

Tabel 7 :

Makna fonem konsonan dalam onomatope disilabel menurut Hamano

Konsonan	Makna		
	Konsonan pertama		Konsonan kedua
/p/	memecahkan permukaan, ketegangan permukaan, gerakan/perasaan yang kuat	ringan/kecil/halus	memecahkan permukaan, mematahkan, ketegangan
/b/		berat/besar/kasar	
/t/	letupan, kontak dengan permukaan, gerakan/perasaan yang cenderung lemah	ringan/kecil/halus	pukulan/kontak dengan pukulan, setuju/sepakat, kencang/mantap
/d/		berat/besar/kasar	
/k/	permukaan keras, tidak lentur, kekakuan, suara tenggorokan	ringan/kecil/halus	membengkak, kesempurnaan, keterbukaan, kekosongan, gerakan keluar/ ke dalam
/g/		berat/besar/kasar	
/s/	permukaan cair yang mengalir, sentuhan ringan, gerakan benda yang berupa butiran, tenang, segar, rapi/cerdas, keterpisahan	ringan/kecil/halus	sentuhan halus, kontak dengan gesekan
/z/		berat/besar/kasar	
/h/	lemah, lembut, bimbang, tidak fokus, elegan		
/m/	perasaan irasional, gelisah, suram, murung		?

/n/	kental, lengket, licin, kemalasan, ketidaksigapan	membengkok, lentur, lemah
/w/	suara manusia/hewan, kehebohan emosional	lembut, redup, samar
/y/	santai, melambai, gerakan tidak menentu	samar, kekanak- kanakan
/r/		meluncur/ menggelinding, gerakan lancar

(Hamano, 1986 : 225-226)

2. Vokal (V atau V₁ dan V₂)

Fonem vokal dalam onomatope monosilabel (kecuali /e/, karena ditemukan bahwa variasi onomatope yang menggunakan fonem /e/ secara signifikan lebih sedikit dibandingkan fonem vokal lainnya) mendeskripsikan dimensi semantik bentuk dan skala benda atau gerakan, serta suara yang dihasilkan benda/gerakan tersebut (Hamano, 1986:127). Simbolisme skala vokal dari yang terkecil ke yang terbesar telah disepakati sebagai /i/ > /e/ > /u/ > /o/ > /a/ (Kobayashi, 1933 dalam Hamano, 1986:126, Saito, 1980 dalam Hamano, 1986:126, dan Hirose, 1981 dalam Hamano, 1986:126). Pada onomatope disilabel, fonem vokal pertama kurang lebih menyerupai makna vokal pada onomatope monosilabel, namun fonem vokal kedua memperkuat skala dan bentuk benda/gerakan dengan karakteristik yang terasa eksklusif pada masing-masing fonem vokal tersebut (Hamano, 1986:143).

Tabel 8 :

Makna fonem vokal dalam onomatope monosilabel menurut Hamano

Vokal	Makna
/a/	permukaan luas, mencolok, keseluruhan, kehebohan
/i/	garis/sesuatu yang tipis dan memanjang, suara nyaring, kemantapan
/u/	melalui lubang sempit yang memoncong (atau tidak), suara lembut
/e/	tidak sopan, tidak menawan, tidak pantas
/o/	permukaan sempit, sederhana, sebagian, sembunyi-semunyi

(Hamano, 1986 : 127)

Tabel 9 :
Makna fonem vokal dalam onomatope silabel ganda menurut Hamano

Vokal	Makna	
	Vokal pertama	Vokal kedua
/a/	permukaan luas, mencolok, keseluruhan, kehebohan	(-) tegang, (-) kecil, (+) besar, (-) tonjolan/membulat
/i/	garis/sesuatu yang tipis dan memanjang, suara nyaring, kemantapan	(+) tegang, (+) kecil, (-) besar, (-) tonjolan/membulat
/u/	melalui lubang sempit yang memoncong (atau tidak), suara lembut	(-) tegang, (+) kecil, (-) besar, (+) tonjolan/membulat
/e/	tidak sopan, tidak menawan, tidak pantas	
/o/	permukaan sempit, sederhana, sebagian, sembunyi-sembunyi	(-) tegang, (-) kecil, (-) besar, (-) tonjolan/membulat

(Hamano, 1986 : 225-226)

Maksud pada tabel 2.8 mengenai vokal kedua /a/, /i/, /u/, dan /o/ adalah ada atau tidaknya konsep/sifat pada makna fonem vokal tersebut. Misalnya, sifat tegang pada vokal /i/ mengacu kepada adanya tegangan atau tekanan tinggi pada gerakan, baik secara fisiologis, maupun psikologis. Hamano juga menyimpulkan bahwa vokal /o/ berada di tengah-tengah /a/ dan /u/ dalam skala besar, di mana dalam berbagai kondisi, vokal /o/ dan /a/ dapat saling dipertukarkan.

3. Panjang Vokal

Panjang vokal pada onomatope monosilabel dan disilabel ditandai dengan penggunaan *chou'on*. Penggunaan *chou'on* mempengaruhi panjang atau pendeknya fenomena/gerakan baik secara spasial atau temporal, dan berlaku baik pada onomatope monosilabel maupun disilabel (Hamano, 1986:128&226).

4. *Sokuon*, *Hatsuon*, dan *ri* (/Q/, /N/ dan /ri/)

Pada onomatope monosilabel, akhiran berupa *sokuon*, *hatsuon*, dan *mora ri* (り) mempengaruhi makna onomatope tersebut. *Mora ri* (り) hanya muncul pada variasi onomatope disilabel. Penggunaan *sokuon* di akhir onomatope dibandingkan

dengan *hatsuon*, yang mana secara lengkap dijelaskan oleh Hamano dan dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 10 :
Perbandingan makna akhiran *sokuon* dan *hatsuon* pada onomatope monosilabel

	Cara berakhir	Asal suara	Arah gerakan	Jenis gerakan
<i>Sokuon (/Q/)</i>	tiba-tiba/ mendadak	rongga mulut (<i>oral cavity</i>)	satu arah	kaku
<i>Hatsuon (/N/)</i>	meninggalkan resonansi/gema	rongga hidung (<i>nasal cavity</i>)	menyebar	lentur

(Hamano, 1986:84-90)

Sedangkan pada onomatope disilabel, *sokuon* dan *hatsuon* digunakan pada satu dari dua tempat; di tengah dan akhir kata. Pada tengah kata, fungsi *sokuon* dan *hatsuon* sama-sama memperkuat makna yang dideskripsikan. Pada akhir kata, penggunaan *sokuon* memberi kesan bahwa gerakan berhenti secara tiba-tiba dan kuat, penggunaan *hatsuon* memberi kesan kelenturan dan berhenti dengan meninggalkan resonansi/gema, sementara penggunaan *mora ri* memberi kesan ‘berhenti dengan tenang’, tanpa ketiba-tibaan *sokuon* maupun ‘meninggalkan resonansi/gema’ pada *hatsuon* (Hamano, 1986:136-140).

5. Duplikasi

Duplikasi bentuk dasar onomatope bahasa Jepang dilakukan dengan 2 cara: sebagian dan sempurna. Pada onomatope monosilabel, duplikasi sempurna mengubah bentuk KV(X) menjadi KV(X)KV(X) (X adalah fonem khusus). Onomatope tanpa duplikasi memberi kesan bahwa gerakan/fenomena tersebut

terjadi sekali atau dalam sekejap, sedangkan adanya duplikasi memberi kesan bahwa gerakan/fenomena tersebut terjadi berulang-ulang atau dalam waktu yang lama. Duplikasi sebagian mengubah bentuk KV menjadi KVKV(Q), memberi kesan bahwa gerakan/fenomena tersebut terjadi secara terburu-buru, sangat cepat, atau dipaksakan (Hamano, 1986:78-84).

Pada onomatope disilabel, duplikasi sempurna mengubah bentuk $K_1V_1K_2V_2(X)$ menjadi $K_1V_1K_2V_2(X)-K_1V_1K_2V_2(X)$, sedangkan duplikasi sebagian mengubah bentuk $K_1V_1K_2V_2$ menjadi $K_1V_1K_2V_2 - K_1V_1K_2V_2(X)$ (Fonem khusus hanya ditemukan setelah duplikasi). Baik duplikasi sempurna maupun sebagian, fungsinya menyerupai fungsi duplikasi pada onomatope monosilabel yang telah dijelaskan di atas (Hamano, 1986:133-136).

Penjabaran makna secara fono-semantis pada fonem dan morfem pembentuk onomatope bahasa Jepang oleh Hamano sudah cukup detail. Namun, ada kalanya penjabaran makna sesuai fonem tersebut masih terasa ‘janggal’ atau ‘dipaksakan’, terutama pada onomatope yang menjelaskan keadaan yang sangat abstrak/sulit dibayangkan/dipahami oleh manusia. Hal ini dibuktikan oleh artikel milik Gergana Ivanova (2009) yang juga membahas mengenai makna onomatope bahasa Jepang. Dalam artikelnya, Ivanova menemukan bahwa tata cara pengelompokan makna fonologis milik Hamano tidak dapat diterapkan secara sempurna, karena ia menemukan beberapa onomatope yang menyingkari makna fonologis yang seharusnya (Ivanova, 2009:106). Ivanova pun selanjutnya mencoba memberikan beberapa tata cara tambahan untuk mengidentifikasi makna onomatope, untuk melengkapi penelitian Hamano sebelumnya (Ivanova, 2009:107 - 113).

Namun, dengan kekurangan penelitian tersebut pun, sejauh-jauhnya pengkajian makna secara fono-semantis memang akan terbatas pada sifat bahasa yang arbitrer, di mana keberadaan kata sebagai representasi suatu konsep tidak dibatasi oleh kumpulan tata cara yang konkrit dan universal. Argumen ini juga diperkuat dengan fakta bahwa pengkajian mengenai makna fonologis (fono-

semantis) termasuk pengkajian yang baru di dunia linguistik, sehingga memungkinkan berbagai hipotesa dan teori baru untuk ditemukan. Dengan demikian, teori fono-semantis onomatope bahasa Jepang milik Hamano tetap akan digunakan sebagai referensi dasar untuk menganalisis onomatope yang terdapat pada *manga Bleach* karya Tite Kubo.

